

STUDI PENDAHULUAN PENGARUH PEMBELAJARAN KIMIA BERBASIS COOPERATIVE LEARNING TERHADAP AKHLAQ FAST

Krisna Merdekawati^{1,*} dan **Tatang Shabur Julianto**²

¹ Prodi Pendidikan Kimia, Fakultas MIPA Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

² Prodi Ilmu Kimia, Fakultas MIPA Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

* Email korespondensi : krisna.merdekawati@uii.ac.id

ABSTRAK

Akhlaq memegang posisi penting dalam upaya mewujudkan masyarakat madani. Namun, saat ini kita dihadapkan pada kondisi riil yang menunjukkan melemahnya akhlaq, terutama pada aspek *fathanah, amanah, sidiq, tabligh* (FAST). Sejauh ini masih jarang proses pembelajaran kimia yang berorientasi pada perbaikan akhlaq peserta didik.

Cooperative learning dapat memberi pengaruh positif pada akhlaq FAST. Sebab di dalam *cooperative learning* peserta didik diberi pengalaman belajar untuk membangun komunikasi efektif, mencari *problem solving*, membangun kecerdasan sosial. *Cooperative learning* menekankan pada pencapaian tujuan kelompok dengan kerjasama (*amal jama'i*). Untuk mencapai tujuan kelompok, yaitu capaian akademik yang tinggi, diperlukan tanggung jawab individual tiap anggota kelompok. Tanpa akhlaq FAST tujuan kelompok akan sulit tercapai. Dengan memberikan pengalaman belajar melalui *cooperative learning* diharapkan akan terjadi internalisasi akhlaq *fathanah, amanah, tabligh, dan sidiq*. Melalui studi kepustakaan, makalah ini bertujuan mengkaji muatan akhlaq FAST yang terdapat di dalam *cooperative learning*. Sehingga dapat diketahui pengaruh yang mungkin ditimbulkan dalam pembelajaran kimia berbasis *cooperative learning* terhadap akhlaq FAST.

Kata Kunci: *pembelajaran kimia, cooperative learning, akhlaq FAST*

PENDAHULUAN

Akhlaq memegang peran penting dalam kehidupan. Bangsa manapun pasti menghendaki adanya tatanan kehidupan yang mampu mewujudkan masyarakat madani. Hal ini tidak akan terwujud tanpa adanya akhlaq baik dalam masyarakat. Agama dan bangsa manapun pasti memiliki sistem untuk mewujudkan masyarakat yang berakhlaq. "Sesungguhnya aku (Muhammad) di utus untuk menyempurnakan akhlak" [1].

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab" [2]. Akhlaq mulia menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional, namun sejauh ini masih jarang diselenggarakan pendidikan, yang berorientasi pada pembentukan akhlaq mulia.

Krisis multidimensi yang melanda bangsa, apabila dikaji akan berkorelasi

dengan melemahnya akhlaq masyarakat. Saat ini kita dihadapkan pada kondisi riil yang menunjukkan melemahnya akhlaq, terutama pada aspek *fathanah, amanah, sidiq, tabligh* (FAST). Akhlaq FAST merupakan akhlaq yang bersifat universal, dan pasti diperlukan dalam masyarakat manapun, untuk mewujudkan masyarakat madani.

Menurut pendapat Al-Ghazali, akhlaq dapat dilatih dengan latihan [3]. Dalam pendidikan, perilaku tidak serta merta terbentuk secara instan. Perubahan perilaku sebagai hasil dari pembelajaran memerlukan latihan yang dilakukan secara sadar dan aktif. Menjadi tugas pendidik untuk menyiapkan kurikulum pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar yang mengasah kepekaan akhlaq.

Pendidikan akhlaq dipandang sebagai solusi bagi upaya mengatasi permasalahan bangsa. Namun, penerapannya dalam dunia pendidikan masih sangat minim. Hal ini disebabkan justru dari ketidaksiapan pendidik (guru, dosen) untuk memberikan pendidikan akhlaq. Seringkali pendidikan akhlaq dipandang sudah cukup diberikan pada pelajaran agama dan kewarganegaraan. Padahal pendidikan akhlaq tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran materi apapun.

Pendidikan akhlaq sebenarnya sangat sederhana untuk diterapkan. Hal penting yang diperlukan yaitu komitmen pendidik untuk menjadi teladan dan menerapkan *akhlaqul karimah* dalam setiap pembelajaran. Pendidik berupaya menampilkan citra yang baik, apa yang

dilihat murid adalah perilaku terpuji. Pendidikan akhlaq bisa dimasukkan dalam materi dan situasi apapun. Contoh sederhana penerapan pendidikan akhlaq, memberi pengalaman belajar untuk menghargai pendapat dalam diskusi, jujur dalam mengerjakan tugas. Banyak pendekatan pendekatan pembelajaran yang memiliki muatan akhlaq bila diterapkan. Salah satunya dengan pendekatan *cooperative learning*. Dalam pembelajaran *cooperative learning*, peserta didik mendapat pengalaman belajar untuk menghargai pendapat teman, menerima perbedaan sebagai sumber belajar, tolong-menolong untuk mencapai tujuan kelompok, menjadi *problem solver*, belajar komunikasi efektif. Pengalaman belajar ini jika diberikan secara berkelanjutan akan membiasakan peserta didik untuk berlaku arif. Harapannya pengalaman belajar ini bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi akhlaq baginya.

Pembelajaran kimia baik ditingkat sekolah menengah maupun perguruan tinggi pun masih jarang yang berorientasi pada upaya pembentukan akhlaq mulia. Pembelajaran kimia hanya berupa penyampaian materi, minim pengalaman belajar yang memberi pengaruh positif pada akhlaq peserta didik.

Pembelajaran kimia yang berorientasi pada internalisasi akhlaq FAST, perlu diupayakan. Hal ini dapat dilakukan dengan pemberian pengalaman belajar yang sarat dengan nilai-nilai FAST. Makalah ini merupakan kajian mengenai muatan akhlaq FAST yang terdapat di dalam *cooperative learning*. Melalui pendidikan kimia berbasis

cooperative learning diharapkan terjadi internalisasi akhlaq FAST.

METODE

Kajian dilakukan melalui studi kepustakaan yang mengacu pada teks-teks mengenai akhlaq dan *cooperative learning*. Kajian pustaka ditekankan pada aspek ekstrapolasi, yaitu perluasan makna dari data-data yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Akhlaq FAST

Akhlaq menurut pandangan al-Ghazali, bukanlah pengetahuan (*ma'rifah*) tentang baik dan jahat, maupun kodrat (*qudrah*) untuk baik dan buruk, bukan pula pengamatan (*fi'l*) yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap (*hay'arasikha fi-n-nafs*) [4]. Dapat dipahami bahwa akhlaq bersifat relatif stabil dalam diri seseorang. Akhlaq akan memunculkan tindakan-tindakan yang dilakukan secara mudah dan spontan. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki akhlaq *sidiq*, akan secara spontan senantiasa berkata jujur. Tindakan ini dilakukan tanpa pertimbangan bertele-tele dan dilakukan secara ringan, tanpa beban.

Akhlaq mengacu pada keadaan batin manusia, maka akhlaq yang baik tentu berarti keadaan batin yang baik. Akhlaq bisa diubah. Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlaq yang baik di dapat karena tiga hal, yaitu: 1) kerahmanan Ilahi, 2) menahan diri (*mujahadah*) dan melatih diri (*riyadhah*), yaitu berupaya terus-menerus melakukan amal perbuatan yang bersumberkan akhlaq yang baik, sehingga menjadi

kebiasaan, metoda ini dipandangnya sebagai cara paling efektif untuk memiliki akhlaq yang baik, 3) memperhatikan dan bergaul dengan orang-orang baik [5]. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan mengenai latihan dan keteladanan.

Dalam pendidikan, upaya mendewasakan peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara. Alat pendidikan yang paling efektif adalah keteladanan. Untuk menjadikan peserta didik memiliki akhlaq yang baik harus diawali dari pendidik yang berakhlaq baik. Selain itu pembentukan akhlaq mulia memerlukan latihan. Disini perlu perencanaan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar tentang internalisasi akhlaq mulia.

Fathonah berarti cerdas yang dibangun karena taqwa, mampu menjadi *problem solver*, mempunyai skill teruji. *Amanah* berarti profesional, terpercaya, komitmen, dan tanggung jawab. *Sidiq* berarti benar, lurus, jujur, berpedoman pada nurani, sabar, konsisten. *Tabligh* berarti mengajak orang lain melakukan kebaikan dan menjauhi kejahatan (*amar makruf nahi munkar*), berkomunikasi asertif dan efektif [6].

Akhlaq *sidiq*, *amanah*, *tabligh*, *fatanah* dapat ditumbuhkan dengan metode antara lain: 1) membangun integritas diri dengan berjuang menyatukan hati, pikiran, ucapan, dan tindakan, serta tidak bersikap berpura-pura, 2) membangun kemampuan berkomunikasi efektif dengan ketulusan hati, ketenangan jiwa dengan bahasa dan media yang mudah dipahami semua pihak, memahami dan mengerti situasi pihak lain, mengkomunikasikan hal yang penting,

mendasar, dan diperlukan, 3) membangun kemampuan memecahkan masalah dengan cepat, tepat, logis, meningkatkan wawasan, menyusun dan melaksanakan rencana berdasarkan skala prioritas, serta kemampuan menciptakan perubahan positif [7].

b. Pembelajaran Kimia berbasis *cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja pada kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran [8]. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, berdiskusi, berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang dikuasai dan menutup kesenjangan.

Pembelajaran kooperatif didasarkan pada kerja sama siswa untuk menyelesaikan masalah, mencari solusi dari suatu masalah yang hasilnya dipresentasikan. Dalam pembelajarannya ada usaha-usaha membujuk orang lain agar menerima ide mereka, mereka belajar menganalisa, menyatukan, dan menganalisis ide-ide kritis lainnya, yang sangat membantu untuk perbaikan dari pemikiran kritis mereka [9].

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Tidak semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Kelima unsur tersebut yaitu : 1) saling ketergantungan positif, pandangan bahwa keberhasilan seorang

siswa berarti keberhasilan siswa-siswa lain dalam satu kelompok, dan sebaliknya keberhasilan siswa lain sama dengan keberhasilan seluruh anggota kelompok, 2) tanggung jawab perseorangan, kesuksesan kelompok bergantung pada pembelajaran individual dari semua anggota kelompok. 3) interaksi promotif, saling membantu secara efektif dan efisien, 4) komunikasi antar anggota, 5) pemrosesan kelompok, mengandung arti menilai untuk meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok. [10].

Penggunaan pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan pencapaian prestasi siswa, mengembangkan hubungan antarkelompok, penerimaan terhadap teman sekelas, dan meningkatkan rasa harga diri [11]. Pembelajaran kooperatif tidak semata-mata berorientasi pada prestasi siswa, namun juga menumbuhkan ketrampilan sosial siswa.

Dampak dari pembelajaran kooperatif tidak hanya peningkatan prestasi belajar, tapi sangat luas. Dampak pembelajaran kooperatif selain prestasi belajar antara lain meningkatkan hubungan antar kelompok, lokus kontrol internal, rasa harga diri, norma-norma pro-akademik [12]. Pembelajaran kooperatif secara umum berpengaruh secara positif pada capaian kognitif, afektif, metakognitif, dan proses social [13]. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kesenangan dan mengurangi tingkat kesendirian siswa (*the levels of loneliness*) [14].

Cooperative learning menekankan pada pencapaian tujuan kelompok dengan

kerjasama (*amal jama'i*). Untuk mencapai tujuan kelompok, yaitu capaian akademik yang tinggi, diperlukan sikap pro-akademik dan tanggung jawab individual tiap anggota kelompok. Tiap anggota perlu memiliki akhlaq: 1) *fathanah*, semua harus belajar, menganalisis masalah, mengembangkan pemahaman materi, menjadi *problem solver*, 2) *amanah*, melaksanakan tanggung jawab kelompok dan individual untuk mencapai kinerja maksimal, professional, loyal 3) *sidiq*, jujur menyampaikan apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui kepada anggota lain berkaitan tugas dan materi matakuliah, 4) *tabligh*, menyampaikan gagasan, apa yang dipahami kepada anggota lain, memiliki *communication skills*, saling mengingatkan. Tanpa akhlaq FAST tujuan kelompok tidak akan tercapai.

Dalam *cooperative learning* capaian akademik mengacu pada kinerja seluruh anggota kelompok. Seorang mahasiswa yang pandai, tidak akan mendapat nilai yang baik, jika ia tidak berupaya membantu anggota kelompoknya untuk paham materi. Penghargaan akademik mengacu pada rata-rata nilai yang dicapai seluruh anggota kelompok. Jalan satu-satunya untuk mencapai nilai maksimal adalah semua anggota kelompok harus mencapai nilai maksimal juga. Dengan memberikan pengalaman belajar melalui *cooperative learning* diharapkan akan terjadi internalisasi akhlaq *fathanah*, *amanah*, *tabligh*, dan *shidiq*.

Cooperative learning relatif dapat diterapkan dalam semua mata pelajaran dan semua tingkat usia. Kimia pun dapat

disampaikan dengan pendekatan ini. Pembelajaran kimia yang semula didominasi dengan ceramah, hingga terkesan monoton, dapat lebih mengaktifkan peserta didik dengan *cooperative learning*.

Pembelajaran kimia berbasis *cooperative learning*, dapat memberikan dampak positif yang lebih banyak dibanding pembelajaran konvensional. Selain dari sisi akademik, pembelajaran kimia berbasis *cooperative learning* juga melatih ketrampilan sosial dan pengalaman belajar internalisasi akhlaq FAST.

KESIMPULAN

Pembelajaran kimia yang berorientasi pada pembentukan akhlaq mulia penting untuk diupayakan. Akhlaq mulia dapat ditumbuhkan dengan keteladanan dan latihan. Menjadi tugas pendidik untuk dapat memberikan contoh yang baik dan memberikan pengalaman belajar yang berorientasi pada pembentukan akhlaq mulia.

Akhlaq FAST dapat ditumbuhkan antara lain dengan membangun integritas diri, komunikasi efektif, membangun kemampuan memecahkan masalah, meningkatkan wawasan. Diduga *cooperative learning* dapat memberi pengaruh positif pada akhlaq FAST. Sebab di dalam *cooperative learning* mahasiswa diberi pengalaman belajar untuk membangun komunikasi efektif, mencari *problem solving*, membangun kecerdasan sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Badan Pengembangan Akademik (BPA) UII melalui hibah pengajaran

semester genap 2012/2013. Terimakasih kepada Dekan FPSB UII, Sus Budiharto S.Psi, M.Si, P.Si atas kesediaan waktunya berbagi ilmu, referensi, dan pengalaman penelitian mengenai akhlaq FAST.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] HR. Ahmad, Baihaki, Malik.
- [2] UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 pasal 3
- [3,4, 5] Quasem, M. Abul, *Etika Al-Ghazali: Etika Majemuk dalam Islam*, Al Hikmah.
- [6,7] Budiharto, Sus dan Fathul Himam, 2006, *Jurnal Psikologi*, 33(2), 133-145.
- [8,11 ,12] Slavin, Robert E, *Coopertif Learning: Teori, Riset, dan Praktik*, Diterjemahkan oleh Nurulita Yusron, Nusa Media, Bandung,2008.
- [9] Dikici, Ahyan and Yavuzer Y, 2006, *Australian Journal of Teacher Education* Vol 31, No 2.
- [10] Suprijono, Agus, 2009, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Pustaka Pelajar, 2009,58.
- [13] Peklaj, Cirila and Vodopivee Blaz, 1999, *European Journal of Psychology of Education*, Vol14, No 3, 359
- [14] Kocak, Recep, 2008, *Social Behavior and Personality: an International Journal*, Vol 36.